

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Keadaan daerah penelitian

Penelitian ini dilakukan di daerah Godean yang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kecamatan Godean terletak di sebelah Barat Daya Ibukota Kabupaten Sleman dengan jarak sekitar 10 km. Kecamatan Godean memiliki luas wilayah 2.684 Ha. Bentangan wilayah di Kecamatan Godean terdiri atas tanah yang datar dan sebagian berbukit-bukit. Batas-batas wilayah dari Kecamatan Godean yakni:

1. Utara: Kecamatan Mlati dan Kecamatan Seyegan
2. Barat: Kecamatan Minggir
3. Selatan: Kecamatan Moyudan
4. Timur: Kecamatan Gamping

Kecamatan Godean terdiri atas 7 administratif desa yakni, Sidorejo, Sidoluhur, Sidoarum, Sidomulyo, Sidokarto, Sidomoyo dan Sidoagung. Sidoagung merupakan desa yang menjadi pusat industri kripik belut di Godean. Kripik belut merupakan salah satu potensi yang dimiliki oleh kecamatan Godean dan kini menjadi salah satu oleh-oleh khas dari Kabupaten Sleman. Selain kripik belut, Kecamatan Godean juga memiliki potensi lain yang dapat menjadi motor penggerak ekonomi dari warganya yakni sentra kerajinan genteng. Dimana para pengrajin kerajinan genteng ini dapat ditemui hampir seluruh pelosok Kecamatan Godean.

2. Keadaan Industri Kripik Belut Godean

Geliat bisnis kripik belut Godean berlangsung sejak tahun 1980 yang dilakukan oleh para pedang kecil yang menjajakan usahanya di pasar Godean. Seiring perkembangan zaman, bisnis kripik belut tersebut pun mengalami peningkatan baik dari penjual hingga produk yang semakin dikenal oleh masyarakat luas hingga menjadi industri rumahan seperti saat ini. Kripik Belut Godean saat ini menjadi salah satu makanan khas Yogyakarta dan dapat dijadikan sebagai buah tangan bagi para pelancong yang berkunjung ke Yogyakarta. Perkembangan industri kripik belut Godean tidak terlepas dari dukungan yang diberikan oleh pemerintah Kabupaten Sleman yang memberikan pendampingan kepada para pelaku usaha kripik belut di Godean.

Pendampingan yang diberikan tersebut berupa pelatihan untuk meningkatkan kualitas, peminjaman modal hingga promosi produk dengan mengikutsertakan pada beberapa acara pameran. Untuk mendukung program pendampingan yang dilakukan oleh pemerintah, kemudian didirikan paguyuban yang diberi nama “HARAPAN MULYA” sebagai wadah bagi para pelaku usaha berkumpul, berdiskusi, berkonsultasi serta melakukan pengembangan keterampilan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produk. Meskipun demikian, industri kripik belut Godean tetap mengalami pasang surut karena tidak stabilnya kondisi perekonomian Indonesia yang mengakibatkan para pelaku usaha kripik belut harus berusaha keras untuk dapat bertahan. Kondisi tersebut diperparah dengan adanya relokasi tempat berjualan yang dirasa kurang strategis oleh para pelaku usaha kripik belut. Keadaan tersebut berdampak pada perbedaan kekuatan bertahan dalam

persaingan yang ditunjukkan pada perbedaan hasil produksi dan penerimaan dari para pengusaha. Kondisi-kondisi tersebut memberikan dampak yang cukup nyata pada pelaku usaha kripik belut, dimana jumlah pelaku usaha yang tergabung dalam paguyuban harapan mulya berjumlah 50 orang kini hanya tersisa 25 orang. Jumlah yang tersisa tersebut merupakan jumlah anggota paguyuban yang mampu bertahan dan bersaing di tengah berbagai berbagai persoalan yang mereka hadapi. Bahkan ada diantara para pelaku usaha kripik belut yang harus rela mengorbankan mobil dan perhiasan yang dimiliki untuk bertahan menjalankan usaha kripik belut tersebut. Selain yang tergabung dalam paguyuban, pengusaha kripik belut juga ada yang di luar paguyuban. Ada 10 pengusaha kripik belut di luar paguyuban yang bersedia untuk menjadi responden dalam penelitian ini. Para pengusaha tersebut memasarkan produk hanya di depan rumah atau dengan menitipkan produknya kepada para pemilik toko oleh-oleh.

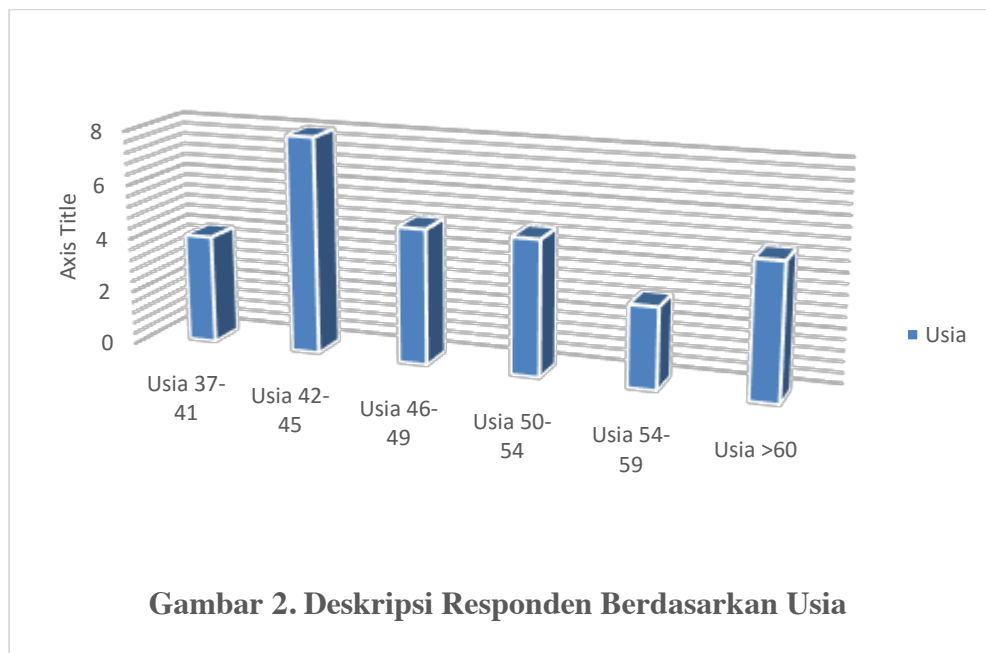
Berikut ini data perbedaan hasil produksi dari beberapa pelaku usaha UMK Kripik Belut Godean yang bersedia diwawancarai mengenai hasil produksi, pendapatan serta pengeluaran dalam melakukan produksi.

3. Deskripsi Umum Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah pelaku usaha kripik belut yang tergabung dalam paguyuban dan diluar paguyuban di Godean, Kabupaten Sleman. Hasil penyebaran kuesioner yang telah dilakukan didapatkan 30 pelaku usaha kripik belut yang bersedia untuk menjadi responden dalam penelitian ini. Responden tersebut berasal dari anggota paguyuban dan diluar anggota paguyuban. Berikut ini deskripsi responden dalam penelitian ini.

a. Deskripsi responden berdasarkan usia

Deskripsi responden pada bagian ini didasarkan pada rentang usia dari para pelaku usaha kripik belut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rentang usia dari tiap responden adalah sebagai berikut.

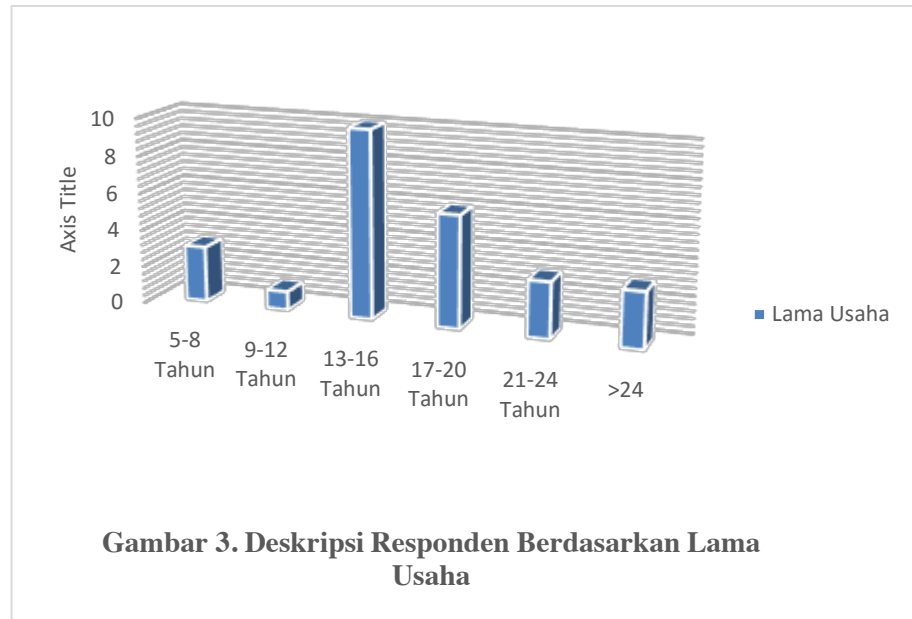


Sumber: Data Primer yang Diolah, 2019

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa rentang usia para pelaku usaha kripik belut didominasi pada rentang usia 42-45 yakni sebesar 26% dari jumlah total para pelaku usaha kripik belut. Rentang usia yang paling sedikit yang menjadi pelaku usaha kripik belut adalah pada rentang usia 54-59 tahun yakni hanya sebesar 10% dari jumlah total.

b. Deskripsi responden berdasarkan lama usaha

Deskripsi responden pada bagian ini didasarkan pada lama usaha yang telah dilakukan oleh para pelaku usaha kripik belut Godean. Berikut ini deskripsi rentang lama usaha yang dilakukan responden dalam penelitian ini.

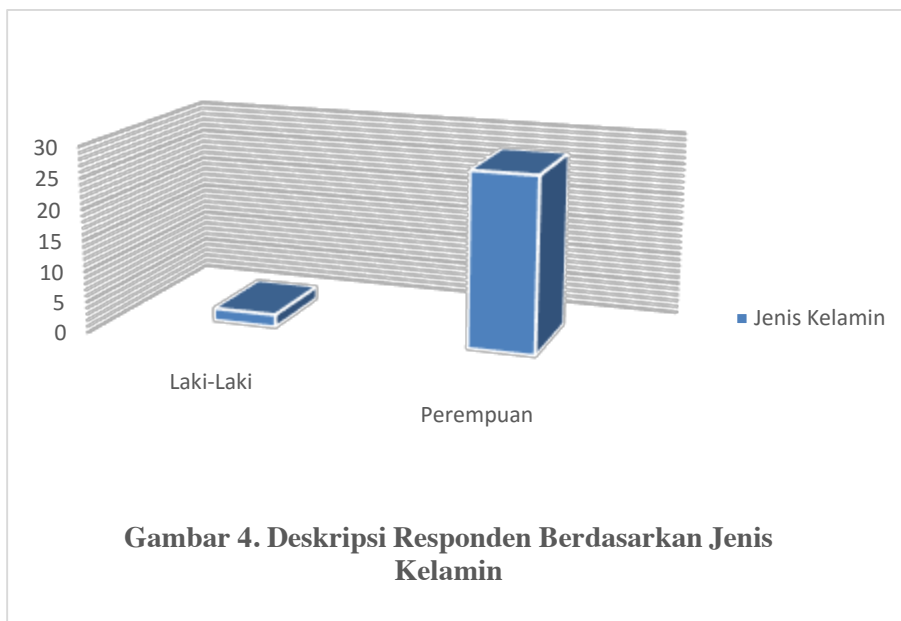


Sumber: Data Primer yang Diolah, 2019

Berdasarkan data yang telah diperoleh dapat diketahui bahwa usaha paling lama dijalankan yakni 30 Tahun. Sedangkan usaha yang paling baru dijalankan selama 5 Tahun. Sebagian besar pelaku usaha menjalankan usahanya pada rentang waktu 13-16 Tahun yakni sebesar 38%. Lama usaha yang di jalankan dengan rentang 17-20 Tahun yakni sebesar 23%. Rentang lama usaha selama 21-24 Tahun dan lebih dari 24 Tahun yakni sebesar 12%. Lama usaha pada rentang 5-8 Tahun yakni sebesar 11%. Terakhir yakni pada rentang 9-12 Tahun yakni sebesar 4%.

c. Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Pada bagian ini, deskripsi responden didasarkan pada jenis kelamin para pelaku usaha kripik belut Godean. Dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah pelaku usaha kripik belut didominasi oleh perempuan yakni sebesar 93%. Pelaku usaha yang berjenis kelamin laki-laki hanya sebanyak 7% dari jumlah total responden yang ada. Hal tersebut diungkapkan sebagaimana gambar diagram berikut ini.



Sumber: Data Primer yang Diolah, 2019

4. Deskripsi Data Variabel Penelitian

a. Daya Saing UMKM

Pengambilan data tentang daya saing UMK Kripik Belut Godean dilakukan dengan menggunakan instrument berupa kuesioner yang berjumlah 19 butir pernyataan dengan jumlah responden sebanyak 30 pelaku usaha. Data yang diperoleh tersebut selanjutnya diolah menggunakan aplikasi berupa SPSS. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai maksimum yang diperoleh yakni sebesar 73 dan nilai minimumnya sebesar 47. Data ini memiliki *range* sebesar 26, dengan rata-rata angka sebesar 56,60. Nilai standar deviasinya yakni sebesar 6.916. Data daya saing tersebut dikategorisasikan menggunakan nilai rata-rata dan nilai standar deviasi dan kemudian divisualisasikan menggunakan diagram seperti yang tersaji berikut ini.

Tabel 15. Kategorisasi Variabel Daya Saing

Kategori	Interval nilai	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 49.68$	3	10%
Sedang	$49.68 \leq X < 63.52$	20	67%
Tinggi	$X \geq 63.52$	7	23%

Visualisasi hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini memiliki daya saing yang secara mendominasi berada pada tingkat sedang yakni sebanyak 20 responden dengan angka persentase sebesar 67%. Responden yang berada pada tingkat tinggi yakni sebanyak 7 responden dengan angka persentase sebesar 23%. Responden yang memiliki daya saing pada tingkat rendah hanya sebanyak 3 responden dengan angka persentase sebesar 10%.

b. Modal Usaha

Variabel modal usaha dalam penelitian ini pengambilan datanya dilakukan menggunakan kuesioner dengan jumlah pernyataan sebanyak 8 butir. Data yang didapat selanjutnya diolah menggunakan aplikasi SPSS. Hasil perhitungan diperoleh bahwa modal usaha maksimum para pelaku UMK Kripik Belut yakni sebesar Rp 50,000,000.00 dan modal minimumnya sebesar Rp 650,000.00. Rata-rata modal yang dikeluarkan oleh UMK Kripik Belut untuk berproduksi adalah sebesar Rp 8,627,000.00 dan *range* atau rentang nilai sebesar sebesar Rp 49,350,000.00 .

Tabel 16. Kategorisasi Variabel Modal Usaha

Kategori	Interval nilai	Frekuensi	Persentase
Sedikit	$X < \text{Rp } 20,572,319.07$	27	90%
Sedang	$\text{Rp } 20,572,319.0 \leq X < \text{Rp } 40,494,638.15$	2	7%
Banyak	$X \geq 40,494,638.16$	1	3%

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa penggunaan modal usaha responden secara mendominasi berada pada kategori sedikit untuk usaha Kripik Belut yakni sebanyak 27 responden dengan angka persentase sebesar 90%. Jumlah responden yang menggunakan modal usaha pada kategori sedang untuk usahanya yakni sebanyak 2 responden angka persentase sebesar 7%. Responden yang memiliki nilai modal usaha pada kategori banyak menggunakan modal usaha hanya 1 responden dengan angka persentase sebesar 3%.

c. Sikap Kewirausahaan

Pengambilan data untuk variabel sikap kewirausahaan dilakukan menggunakan kuesioner yang berjumlah 17 butir. Hasil perhitungan menunjukkan nilai maksimum yang diperoleh yakni sebesar 68 dan nilai minimum yang diperoleh sebesar 43. Sedangkan nilai rata-ratanya yakni sebesar 52,37 dan nilai range sebesar 25. Nilai standar deviasi pada data ini yaitu sebesar 6,931.

Tabel 17. Kategorisasi Variabel Sikap Kewirausahaan

Kategori	Interval nilai	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 45.44$	3	10%
Sedang	$45.44 \leq X < 59.30$	23	77%
Tinggi	$X \geq 59.30$	4	13%

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini memiliki tingkat nilai sikap kewirausahaan yang secara mendominasi berada pada tingkat sedang yakni sebanyak 23 responden dengan angka persentase sebesar 77%. Responden yang berada pada tingkat tinggi yakni sebanyak 4 responden dengan angka persentase sebesar 13%. Responden yang memiliki nilai modal usaha pada tingkat

rendah hanya sebanyak 3 responden dengan angka persentase sebesar 10%.

d. Jaringan Usaha

Data jaringan usaha diperoleh menggunakan kuesioner yang berjumlah 6 butir pernyataan. Hasil perhitungan didapatkan nilai maksimum 24 dan nilai minimum di dapatkan sebesar 12. Nilai rata-ratanya yakni sebesar 16,57 dan nilai range sebesar 12. Nilai standar deviasi dari variabel jaringan usaha yaitu sebesar 2,674.

Tabel 18. Kategorisasi Variabel Jaringan Usaha

Kategori	Interval nilai	Frekuensi	Persentase
Sempit	$X < 13.9$	5	17%
Sedang	$13.9 \leq X < 19.24$	22	73%
Luas	$X \geq 19.24$	3	10%

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini memiliki tingkat nilai jaringan usaha yang secara mendominasi berada pada kategori sedang yakni sebanyak 22 responden dengan angka persentase sebesar 73%. Responden yang berada pada kategori sempit yakni sebanyak 5 responden dengan angka persentase sebesar 17%. Responden yang memiliki nilai jaringan usaha pada kategori luas hanya sebanyak 3 responden dengan angka persentase sebesar 10%.

e. Pemanfaatan Teknologi Informasi

Penggunaan kuesioner dalam penelitian ini sebagai alat untuk mendapatkan data dari variabel penelitian, termasuk diantaranya variabel pemanfaatan teknologi informasi. Dalam pengambilan data untuk variabel pemanfaatan teknologi informasi digunakan kuesioner dengan jumlah pernyataan sebanyak 10 butir. Hasilnya didapatkan bahwa nilai maksimum

yang didapatkan adalah sebesar 36 dan nilai minimumnya sebesar 21, dengan nilai rata-rata sebesar 25,87 dan nilai range sebesar 15. Data ini memiliki nilai deviasi yakni sebesar 3,848.

Tabel 19. Kategorisasi Variabel Pemanfaatan Teknologi Informasi

Kategori	Interval nilai	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 22.02$	7	21%
Sedang	$22.02 \leq X < 29.72$	20	61%
Tinggi	$X \geq 29.72$	3	18%

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini memiliki tingkat nilai modal usaha yang secara mendominasi berada pada tingkat sedang yakni sebanyak 20 responden dengan angka persentase sebesar 61%. Jumlah responden yang berada pada tingkat rendah yakni sebanyak 7 responden dengan angka persentase sebesar 21%. Responden yang memiliki nilai modal usaha pada tingkat tinggi hanya sebanyak 3 responden dengan angka persentase sebesar 18%.

B. Hasil Uji Prasyarat Analisis Data

1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah instrument yang digunakan sebagai alat pengumpul data berdistribusi normal atau tidak. Data dikatakan normal apabila data tersebut memiliki nilai signifikansi $>0,05$. Hasil analisis menggunakan aplikasi SPSS menunjukkan hasil bahwa data hasil penelitian ini memiliki nilai signifikansi sebesar 0,985 yang berarti lebih besar dari α ($0,985 > 0,05$). Hal tersebut dapat dimaknai bahwa seluruh data variabel dalam penelitian ini memiliki distribusi normal. Hasil perhitungannya adalah sebagai berikut.

Tabel 20. Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual	Keterangan
Kolmogorov-Smirnov Z	0,456	Test distribution is Normal.
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,985	

Sumber: Data Primer diolah, 2019

2. Hasil Uji linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian terjadi hubungan yang linier atau tidak. Dikatakan mempunyai hubungan yang linier jika tingkat signifikansinya $> 0,05$. Hasil analisis uji linieritas dalam penelitian ini menunjukkan hasil sebagai berikut.

Tabel 21. Hasil Uji Linearitas

Variabel	Deviation from linearity	Keterangan
Modal usaha	0,705	Linear
Sikap keirausahaan	0,062	Linear
Jaringan usaha	0,563	Linear
Pemanfaatan teknologi informasi	0,456	Linear

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Hasil tersebut menunjukkan bahwa antara variabel modal usaha dengan daya saing memiliki nilai signifikansi sebesar 0,705 yang berarti lebih besar dari $\alpha = 0,05$, hubungan antara variabel sikap kewirausahaan dengan daya saing memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,062 dan lebih besar dari $\alpha = 0,05$. kemudian variabel jaringan usaha dengan daya saing memiliki nilai signifikansi sebesar 0.563 dan lebih besar dari $\alpha = 0,05$. sedangkan variabel pemanfaatan teknologi informasi dengan daya saing memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,456 yang berarti lebih besar dari $\alpha = 0,05$. hasil-hasil tersebut memiliki makna bahwa variabel-variabel independent yang

digunakan dalam penelitian ini memiliki hubungan yang linear dengan variabel dependent yang digunakan.

3. Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah model regresi ditemukan korelasi antar variabel independen. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari besarnya *tolerance value* dan *variance inflation factor* (VIF). Dengan ketentuan, jika nilai *tolerance value* $\geq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \leq 10$. Hasil pengujian multikolinieritas adalah sebagai berikut.

Tabel 22. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Modal Usaha	.712	1,404	Tidak terjadi multikolinearitas
Sikap Kewirausahaan	.295	3,391	Tidak terjadi multikolinearitas
Jaringan Usaha	.480	2,084	Tidak terjadi multikolinearitas
Pemanfaatan Teknologi Informasi	.396	2,527	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel diatas menunjukkan bahwa seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki *tolerance value* $\geq 0,10$ dan nilai $VIF \leq 10$ yakni, modal usaha sebesar 0,691 dengan nilai VIF sebesar 1.447, sikap kewirausahaan sebesar 0,230 dengan nilai VIF sebesar 4.354, jaringan usaha sebesar 0,360 dengan nilai VIF sebesar 2,780 dan pemanfaatan teknologi informasi sebesar 0,436 dengan nilai VIF sebesar 2,292. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas.

4. Hasil Uji Heteroskedasitas

Uji heteroskedasitas dimaksudkan untuk menguji model regresi apakah terjadi kesamaan variasi dari residual untuk semua pengamatan. Hasil perhitungan uji heteroskedasitas adalah sebagai berikut.

Tabel 23. Hasil Uji Heteroskedasitas

Model		Sig.
		Std. Error
1	(Constant)	.155
	Modal Usaha	.189
	Sikap Kewirausahaan	.975
	Jaringan Usaha	.602
	Pemanfaatan Teknologi Informasi	.312

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil uji heteroskedasitas pada tabel diatas menunjukkan angka signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0,05$ yakni, modal usaha sebesar 0,189, sikap kewirausahaan sebesar 0,975, jaringan usaha sebesar 0,602 dan pemanfaatan teknologi informasi sebesar 0,312. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel dalam penelitian ini tidak mengalami heteroskedasitas.

5. Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi yang dilakukan pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,193 yang berarti lebih besar dari $\alpha = 0,05$ ($0,193 > 0,05$). Hasil tersebut bermakna bahwa data hasil penelitian tidak mengalami autokorelasi. Hasil analisis tersebut sebagaimana ditunjukkan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 24. Hasil Uji Autokorelasi

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.15630
Cases < Test Value	15
Cases >= Test Value	15
Total Cases	30
Number of Runs	12
Z	-1.301
Asymp. Sig. (2-tailed)	.193

a. Median

C. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui hipotesis yang diajukan dalam penelitian diterima atau ditolak. Hipotesis dalam penelitian ini berkaitan dengan variabel modal usaha, sikap kewirausahaan, jaringan usaha dan pemanfaatan teknologi informasi terhadap daya saing UMKM Kripik Belut Godean. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan hasil sebagai berikut.

Tabel 25. Hasil Uji Hipotesis

Model		T	Sig.	R Square	Unstandardized Coefficients
					B
1	(Constant)	5,996	.000		
	Modal Usaha	-799	0,432	0,071	-0,089
	Sikap Kewirausahaan	4,108	0,000	0,747	0,714
	Jaringan Usaha	3,744	0,001	0,334	0,578
	Pemanfaatan Teknologi Informasi	1,777	0,000	0,508	0,267

1. Uji Hipotesis I

Hipotesis pertama yang dilakukan pengujian dalam penelitian ini adalah ada pengaruh modal usaha terhadap daya saing UMKM Kripik Belut Godean. Analisis yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa t_{hitung} memiliki nilai lebih kecil dari t_{tabel} yakni sebesar $-799 < 1,697$ dengan nilai

signifikansi sebesar 0,432 yang berarti lebih besar dari 0,05 ($0,432 > 0,05$). Diketahui juga angka constanta (a) sebesar 5,996 dan nilai koefisien regresi dari modal usaha (b) yaitu sebesar 0,266. Adapun persamaan regresi dari uji hipotesis ini adalah sebagai berikut

$$Y = 5,9960 - 0,089X$$

Hasil tersebut menunjukkan bahwa modal usaha tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap daya saing UMK Kripik Belut Godean. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini tidak dapat diterima.

2. Uji Hipotesis II

Hipotesis kedua yang diuji dalam penelitian ini yaitu ada pengaruh sikap kewirausahaan terhadap daya saing UMK Kripik Belut Godean. Hasil tersebut menunjukkan bahwa angka t_{hitung} memiliki nilai yang lebih besar dari t_{tabel} yakni sebesar $4,108 > 1,697$ dengan angka signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari α ($0,000 < 0,05$). Diketahui bahwa konstanta (a) sebesar 5,996 dan nilai koefisien regresi (b) sebesar 0,714. Apabila dituliskan dalam persamaan regresi adalah sebagai berikut.

$$Y = 5,996 + 0,714X$$

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sikap kewirausahaan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap daya saing UMK Kripik Belut Godean. dan angka R^2 menunjukkan besarnya pengaruh yakni 74,70%. Dengan demikian, hipotesis kedua dari penelitian dapat diterima.

3. Uji Hipotesis 3

Hipotesis ketiga yang diuji dalam penelitian ini yakni adanya pengaruh variabel jaringan usaha terhadap daya saing UMK Kripik Belut Godean. Berdasarkan perhitungan diketahui bahwa hipotesis ketiga memiliki nilai t_{hitung} sebesar 3,744 yang berarti lebih besar dari t_{tabel} yakni 1,697 dengan angka signifikansi sebesar 0,001 yang berarti lebih kecil dari α ($0,001 > 0,05$). Diketahui nilai konstanta (a) sebesar 5,996 dan nilai koefisien regresi (b) sebesar 0,578. Apabila di tuliskan dalam persamaan regresi adalah sebagai berikut.

$$Y = 5,996 + 0,578X$$

Hasil tersebut bermakna bahwa jaringan usaha memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap daya saing UMK Kripik Belut Godean. Besarnya pengaruh yakni 33,40% yang ditunjukkan oleh angka R^2 . Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima.

4. Uji Hipotesis 4

Pengujian hipotesis keempat dalam penelitian ini yaitu tentang adanya pengaruh variabel pemanfaatan teknologi informasi terhadap daya saing UMK Kripik Belut Godean. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 1,777. Nilai tersebut lebih besar dibanding nilai t_{tabel} yakni 1,697 dengan signifikansi berada pada angka 0,000 yang berarti lebih kecil dari α ($0,000 < 0,05$). Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa besarnya nilai konstanta (a) yaitu 5,996 dan nilai koefisien regresi pemanfaatan teknologi informasi (b) yaitu sebesar 0,267. Penulisan dalam persamaan regresi adalah sebagai berikut.

$$Y = 5,996 + 0,267X$$

Hasil tersebut mengartikan bahwa pemanfaatan teknologi informasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap daya saing UMKM Kripik Belut Godean. Besarnya pengaruh yang ditunjukkan dari angka R^2 sebesar 50,80%. Hal tersebut juga berarti bahwa hipotesis keempat dalam penelitian diterima.

5. Uji Hipotesis 5

Hipotesis kelima yang diujikan dalam penelitian ini yakni tentang adanya pengaruh simultan variabel modal usaha, sikap kewirausahaan, jaringan usaha dan pemanfaatan teknologi informasi terhadap daya saing UMK Kripik Belut Godean. Analisis yang dilakukan menunjukkan hasil sebagai berikut.

Tabel 26. Hasil Uji Hipotesis Simultan

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	2253.568	4	563.392	21.789	.000 ^b
1 Residual	646.432	25	25.857		
Total	2900.000	29			

a. Dependent Variable: Daya Saing

b. Predictors: (Constant), Modal Usaha, Jaringan Usaha, Teknologi Informasi, Sikap Kewirausahaan

Hasil perhitungan tentang pengaruh secara simultan menunjukkan nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} yaitu sebesar $21,789 > 2,99$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari α ($0,000 < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara simultan variabel modal usaha, sikap kewirausahaan, jaringan usaha dan pemanfaatan teknologi informasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap daya saing UMKM Kripik Belut Godean. Besarnya pengaruh yang ditunjukkan oleh angka R^2

sebesar 78%. Simpulan yang di dapat dari hasil tersebut adalah hipotesis kelima dalam penelitian ini dapat diterima.

A. Pembahasan Hasil

a. Pengaruh modal usaha terhadap daya saing Kripik Belut Godean

Modal usaha menjadi salah satu komponen utama untuk menjalankan suatu usaha baik itu dalam skala kecil atau bahkan dalam skala besar. Meskipun menjadi salah satu faktor utama dalam menjalankan sebuah usaha, namun nampaknya modal tidak menjadi faktor yang memengaruhi para pelaku usaha kripik belut dalam meningkatkan daya saing usahanya. Hal ini terlihat dari hasil analisis regresi membuktikan bahwa modal usaha tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap daya saing UMK Kripik Belut Godean. Hasil analisis regresi menunjukkan angka t_{hitung} sebesar -0,799 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,432.

Hasil tersebut sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Munifatik et al., (2018) yang menunjukkan hasil bahwa secara parsial modal tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks daya saing UMK . Di dukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Croce et al., (2013) yakni modal usaha tidak memberikan dukungan yang signifikan terhadap pertumbuhan produktivitas dari perusahaan. Namun, tidak sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Purwanti (2012) yang menyebutkan bahwa modal usaha memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan usaha.

Perbedaan tersebut terjadi disebabkan pada kondisi sesungguhnya dari para pelaku UMK Kripik Belut tidak mengalami kendala untuk mendapatkan

bantuan modal agar usahanya tetap berjalan. Hal itu dikarenakan adanya kerjasama dengan lembaga perbankan yang diakomodir oleh paguyuban yang didirikan oleh para pengusaha tersebut dan juga adanya saling tolong menolong antar pengusaha belut dengan memberikan pinjaman berupa bahan baku yang kemudian dibayar ketika hasil produksi kripik belut telah terjual. Selain itu, dari pemerintah Kabupaten Sleman melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan turut memberikan bantuan modal kepada para pelaku usaha kripik belut tersebut. Meskipun bantuan modal tersebut tidak berlangsung lama, hanya beberapa bantuan tersebut diterima oleh para pelaku usaha UMK Kripik Belut Godean. Hal tersebut tidak menjadikan modal sebagai permasalahan untuk terus berproduksi mengembangkan usaha dan meningkatkan daya saingnya.

Persoalan lain yang dikeluhkan para pengusaha kripik belut yakni bangunan yang menjadi tempat berjualan di lokasi yang disediakan oleh pemerintah setelah relokasi dianggap tidak menarik dan menyebabkan sepi pengunjung dan pembeli. Kondisi tersebut dirasakan seluruh pengusaha kripik belut baik yang memiliki modal besar maupun bermodal sedikit. Keluhan tersebut pun telah didengar dan diketahui oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sleman, namun dikarenakan persoalan prosedural yang tidak mudah dan jangka waktu yang cukup lama maka hingga saat ini bangunan yang menjadi tempat pusat untuk memasarkan kripik belut tetap dipertahankan dan belum mengalami perubahan. Disperindag sebenarnya telah memberikan berbagai pilihan kepada para pengusaha belut untuk mengatasi persoalan tersebut diantaranya, berjualan langsung didalam pasar

Godean hingga menyarankan untuk menyewa tempat yang lebih strategis secara mandiri tanpa menggantungkan pada tempat ataupun lokasi yang disediakan oleh pemerintah. Tetapi ternyata hal tersebut tidak dapat diterima oleh para pengusaha kripik belut karena pada dasarnya para pengusaha menuntut untuk dapat kembali memasarkan produknya ditempat atau lokasi awal sebelum dilakukannya relokasi. Namun, permintaan tidak dapat diakomodir oleh pemerintah daerah, karena lokasi awal yang diinginkan oleh para pengusaha kripik belut tersebut merupakan area terlarang untuk digunakan berjualan.

Meskipun modal menjadi salah satu komponen yang mempengaruhi daya saing UMK Kripik Belut, dimana daya saingnya dapat dilihat salah satunya yakni tingkat produktivitasnya. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariani & Suresmiathi. D (2012) yang mengatakan bahwa modal usaha memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap produktivitas kerja UMKM di Jimbaran. Nampaknya hal tersebut tidak berpengaruh pada pengusaha kripik belut. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, para pengusaha kripik belut menyatakan bahwa tempat atau bangunan serta lokasi yang strategis lebih besar pengaruhnya sehingga meskipun modal kecil tetapi jika perputaran modal tersebut cepat maka akan dapat membuat usahanya terus berjalan dan dapat terus ditingkatkan.

b. Pengaruh Sikap Kewirausahaan Terhadap Daya Saing UMK Kripik Belut Godean

Sikap kewirausahaan merupakan suatu kecenderungan yang ada dalam diri seorang wirausaha untuk melakukan suatu hal dalam rangka menghadapi

dunia usaha yang dijalannya dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai tertentu. Sikap kewirausahaan menjadi salah satu faktor penting dalam menjalankan suatu usaha karena dapat menunjukkan tingkat kemampuan seorang pelaku usaha dalam menjawab tantangan ataupun memprediksi kemauan dari pangsa pasar usahanya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, sikap kewirausahaan memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap daya saing usaha kripik belut di Godean. Hal tersebut terbukti dari hasil analisis regresi menunjukkan bahwa bahwa nilai angka t_{hitung} memiliki nilai yang lebih besar dari t_{tabel} yakni sebesar $4,108 > 1,697$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Hasil tersebut memiliki arti bahwa tingkat daya saing suatu UMK dipengaruhi oleh tingkat sikap kewirausahaan yang dimiliki oleh pelaku usahanya. Semakin tinggi sikap kewirausahaan pelaku UMK akan memberikan dampak yang tinggi pula dalam peningkatan daya saing dan keberhasilan usaha yang dijalankannya.

Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Dyah & Aditya (2014) yang menyatakan bahwa modernitas sikap kewirausahaan dari para pelaku usaha UMKM pengolahan tempe di Kabupaten Bogor memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keberhasilan usaha yang dijalankan. Kemudian didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Christian (2017) yang menyatakan bahwa sikap kewirausahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja organisasi UMKM, yang demikian dapat meningkatkan daya saing dari UMKM. Kesamaan hasil ini dapat terjadi karena objek penelitian yang

digunakan memiliki karakteristik yang dengan objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni pada industri pengolahan makanan.

Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat diketahui bahwa untuk meningkatkan daya saing UMKM kripik belut, salah satu hal yang harus terus ditingkatkan adalah sikap kewirausahaan yang dimiliki oleh para pengusaha Kripik Belut Godean tersebut. Dalam keadaan yang nyata, sesungguhnya para pengusaha kripik belut tersebut memiliki sikap kewirausahaan yang cukup namun harus tetap ditingkatkan agar daya saing usahanya semakin meningkat. Sikap kewirausahaan dari para pengusaha Kripik Belut Godean ini tercermin pada sikap semangat yang tinggi dalam menjalankan usaha dan tidak menyerah meskipun kondisi pasar yang sepi pembeli. Tidak strategisnya bangunan yang menjadi sentra penjualan Kripik Belut, tidak menjadi penghalang ataupun penghambat para pengusaha Kripik Belut yang masih bertahan untuk memproduksi dan memasarkan produknya. Bahkan, beberapa diantaranya memilih untuk mencari lokasi serta bangunan yang lebih strategis diluar pasar kuliner belut. Meskipun ada beberapa diantara para pengusaha belut di Godean memilih untuk berhenti dan tidak memproduksi kripik belut kembali yang mengakibatkan berkurangnya jumlah pengusaha kripik belut di Godean. Hal ini disebabkan karena adanya relokasi tempat penjualan serta rendahnya sikap kewirausahaan dari pengusaha tersebut yang tidak mampu dalam bersaing dengan pengusaha lain dan akhirnya memutuskan untuk menutup usahanya dan berhenti untuk melakukan produksi.

Pemerintah Kabupaten Sleman menyadari keterpurukan para pengusaha kripik belut tersebut. Upaya dalam mengatasi persoalan tersebut,

pemerintah kabupaten melalui disperindag menyediakan berbagai pelatihan yang dapat diikuti oleh para pengusaha kripik belut diantaranya yakni pelatihan *packging* (pengemasan) produk agar lebih menarik. Hasilnya, terdapat perubahan pada tampilan kemasan dari produk yang dijual. Pada awalnya kemunculannya, tampilan kemasan hanyalah berupa kantong plastik (kresek) biasa, kini telah diubah menjadi kemasan yang lebih menarik dengan penggunaan merk dagang atau nama usaha kripik belutnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap kewirausahaan yang tinggi menjadi salah satu hal yang harus dimiliki oleh setiap pengusaha untuk tetap bertahan ditengah persaingan pasar. Selain itu, pemerintah pun menyediakan pelatihan untuk pengembangan diversitas produk yang dihasilkan namun nampaknya usaha ini tidak berjalan seperti yang diharapkan. Hal itu disebabkan karena produk yang dihasilkan sampai saat ini masih tetap berupa kripik belut yang original dan belum

dihasilkan produk kripik belut dengan berbagai varian rasa. Padahal berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Song et al., (2011) menunjukkan bahwa adanya perencanaan strategis dan banyak melakukan pengembangan produk baru dapat meningkatkan kinerja usaha menjadi lebih baik.

Langkah lain yang telah dilakukan oleh pemerintah agar persaingan tetap pada kondisi sehat dan pengusaha kripik dapat terus bertahan dan semakin meningkatkan produktivitas usaha yakni dengan memberlakukan standar harga bawah agar tidak terjadi perbedaan harga yang cukup tajam antar-pengusaha. Namun sayangnya, berbagai pendampingan yang diberikan

tersebut tidak berjalan dengan efektif dan cenderung tidak memberikan dampak yang begitu besar untuk peningkatan daya saing.

Sikap kewirausahaan menjadi salah satu faktor penting dalam menjalankan suatu usaha, karena menunjukkan tingkat kognisi dalam menjawab pertanyaan atau persepsi tentang usaha yang dijalankannya. Sikap kewirausahaan dapat ditandai dengan adanya keyakinan dalam diri atau percaya diri dalam menjalankan usaha, berani menghadapi risiko dan tantangan, berorientasi pada masa depan, memiliki keuletan yang tinggi, bertanggung jawab atas usaha yang dijalankannya, memiliki semangat yang tinggi dan serta mampu beradaptasi dengan cepat dengan hal-hal baru yang dapat menunjang keberhasilan usahanya. Hal itu seperti yang diungkapkan dalam penelitian Mohsin et.al (2015) bahwa keberhasilan UKM sangat dipengaruhi oleh sikap kewirausahaan dari pengusaha dalam menggunakan teknik baru untuk mempercepat kinerja inovatifnya. Dan didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Dragichi, dkk (2014: 209) menyebutkan bahwa salah satu penyebab terjadinya kegagalan kegiatan usaha yaitu karena sedikitnya upaya meningkatkan sikap kewirausahaan. Pemerintah Kabupaten Sleman dalam hal meningkatkan sikap kewirausahaan dari para pengusaha kripik belut harus berupaya lebih keras terutama merubah pola pikir dan cara pandang ditengah persaingan global agar para pengusaha kripik belut memiliki daya saing lebih baik.

c. Pengaruh Jaringan Usaha Terhadap Daya Saing UMK Kripik Belut Godean

Jaringan usaha merupakan salah satu faktor lain yang menjadi pendukung dalam keberhasilan suatu usaha. Jaringan usaha dapat membantu kegiatan usaha yang dilakukan oleh produsen dari kegiatan produksi hingga pada pemasaran produk yang dihasilkan. Selain sebagai salah satu faktor penunjang keberhasilan, jaringan usaha juga menjadi faktor dalam meningkatkan daya saing usaha. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Lestari (2015: 10) bahwa daya saing usaha dapat dicapai melalui jaringan usaha karena pelaku usaha dapat melakukan spesialisasi sehingga usaha lebih efisien, menekan biaya-biaya transaksi dan meningkatkan fleksibilitas karena adanya rekanan yang terpercaya. Namun pada penelitian yang telah dilakukan ini, jaringan usaha memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap daya saing UMK Kripik Belut Godean. Hal tersebut dibuktikan dari hasil analisis data penelitian yang menunjukkan bahwa angka t_{hitung} sebesar 3,744 yang berarti lebih besar dari t_{tabel} yakni 1,697 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001. Hasil tersebut berarti, jaringan usaha memberikan pengaruh yang positif dan signifikan untuk meningkatkan daya saing UMK Kripik Belut Godean.

Hasil temuan tersebut sama dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh oleh Skarpova & Grosova (2015) yang menunjukkan hasil bahwa penerapan pendekatan jaringan bisnis memiliki efek positif dan dapat memperkuat posisi perusahaan di pasar serta dapat meningkatkan daya saing dari perusahaan. Dan juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari, dkk

(2015) yang menemukan bahwa jaringan usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan usaha dan dapat meningkatkan daya saing usaha mikro, kecil dan menengah. Hasil analisis yang hampir sama tersebut karena objek penelitian yang memiliki ciri yang sama serta teknik analisis data yang sama dengan penelitian ini. Dengan demikian dengan adanya jaringan usaha yang luas akan turut serta membantu para pelaku UMK Kripik Belut Godean untuk meningkatkan perkembangan dan daya saing usahanya.

Adanya jaringan usaha akan sangat membantu para pengusaha dalam menjalankan kegiatan usahanya dari kegiatan produksi hingga kegiatan pemasaran produk yang dihasilkan. Hal ini dirasakan oleh para pengusaha Kripik Belut Godean. Pengaruh adanya jaringan usaha dirasakan dalam hal mendapatkan bahan baku utama yakni belut. Dimana dengan adanya jaringan usaha yang dimiliki hingga luar daerah dapat membantu para pengusaha kripik belut untuk memenuhi kebutuhan belut. Berdasarkan penuturan dari pengusaha kripik belut, untuk memenuhi kebutuhan pasokan bahan baku kripik belut harus mengambil dari daerah-daerah lain diantaranya Jawa Timur dan Jawa Tengah. Hal ini dilakukan karena belut termasuk hewan yang sulit untuk ditenak sehingga untuk wilayah Yogyakarta tidak mampu untuk mencukupi pasokan belut yang dibutuhkan oleh para pengusaha kripik belut. Selain itu, dengan adanya jaringan usaha turut serta juga membantu dalam hal pemasaran produk yang dihasilkan. Namun, jaringan usaha dalam hal pemasaran produk ini masih terbatas pada toko oleh-oleh yang ada disekitar Yogyakarta.

Dibutuhkan kerjasama antar-elemen terkait untuk meningkatkan jaringan usaha dari para pengusaha agar kripik belut ini dapat semakin dikenal tidak hanya disekitar Yogyakarta namun juga dalam ranah yang lebih luas. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lamprinopoulou & Tregear (2011) yang menyatakan bahwa hubungan horizontal antar produsen UMKM memiliki pengaruh pada kinerja pemasaran produknya. Upaya dalam peningkatan jaringan usaha serta pengenalan produk semakin luas, Disperindag Kabupaten Sleman pun turut memberikan dukungan berupa pengadaan berbagai macam pameran produk UMK. Disperindag Kabupaten Sleman pun melakukan pendampingan terhadap pengusaha kripik belut dengan mendatangkan Psikolog dan memberikan berbagai pelatihan hingga mentoring untuk dapat mendorong atau memberikan motivasi kepada para pengusaha untuk dapat melakukan inovasi terhadap produknya agar dapat terus bertahan di pasar persaingan. Hal ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Lin&Lin (2016: 1780) bahwa setiap UMK memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi dengan entitas eksternal, dan untuk meningkatkan kinerjanya harus ada kerjasama dengan mitra lain. Hal yang sama dirasakan oleh pelaku UMK Kripik Belut Godean yang memiliki ketergantungan dengan entitas lain dalam hal memenuhi kebutuhan bahan baku yang tidak dapat tercukupi dari sekitar Godean.

d. Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Daya Saing UMK Kripik Belut Godean

Penggunaan teknologi informasi pada saat ini tidak hanya untuk melakukan pengolahan data namun juga mampu menyediakan informasi

yang berkualitas dan kemudian dapat digunakan sebagai alat strategis dalam perkembangan usaha dan dapat meningkatkan daya saing usaha yang dijalankan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap daya saing UMKM Kripik Belut Godean yakni dengan angka t_{hitung} sebesar 1,777 yang berarti lebih besar dari t_{tabel} yakni 1,697. Hasil tersebut mencerminkan bahwa semakin baik pemanfaatan teknologi informasi maka akan turut serta pula dalam memperbaiki daya saing UMKM Kripik Belut Godean.

Hasil tersebut selaras dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rahmana (2009) yang menunjukkan hasil bahwa penggunaan teknologi informasi dapat meningkatkan transformasi bisnis melalui kecepatan, ketepatan dan efisiensi pertukaran informasi dalam jumlah yang besar. Penelitian lain yang menunjukkan hasil yang sama yakni dilakukan oleh Maldeni & Jayasena (2009) dimana hasilnya menunjukkan bahwa teknologi informasi berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja organisasi. Hasil penelitian tersebut turut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Cuevas-Vargas et al., (2015) yang hasilnya menunjukkan bahwa teknologi informasi dan komunikasi memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap daya saing usaha. Adanya persamaan hasil ini mempertegas bahwa teknologi informasi pada saat ini sangat memberikan dampak untuk perkembangan suatu usaha dan menjadi suatu hal penting yang harus dikuasai terus dikembangkan oleh pihak-pihak yang menjalankan usaha pada era digital seperti saat ini.

Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa daya saing UMKM Kripik Belut Godean akan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya pemanfaatan teknologi informasi yang digunakan oleh para pengusaha kripik belut. Penggunaan teknologi informasi pada UMK Kripik Belut sendiri tercermin dari mulai dimanfaatkannya jejaring sosial untuk pemasaran produk kripik belut. Penggunaan media sosial sebagai sarana promosi atau pemasaran dari produk kripik belut akan membantu para pengusaha agar produknya semakin dikenal oleh masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Konstantopoulou et al., (2019) menyebutkan bahwa media sosial memberikan peluang untuk UKM diketahui oleh ribuan atau bahkan jutaan orang dengan mengikuti influencer tertentu. Tetapi, penggunaan jejaring sosial ini belum maksimal dan hanya beberapa jejaring sosial yang digunakan diantaranya *whatsap* dan *facebook*. Berdasarkan pengakuan pengusaha kripik belut, terbatasnya penggunaan media social ini disebabkan karena usia para pengusaha kripik belut yang sudah sulit untuk memahami penggunaan seluruh media social yang ada dan dapat digunakan.

Menurut Apulu & Latham (2010) bahwa untuk memiliki daya saing dan berbeda dari para pesaingnya, maka UKM harus melakukan investasi dalam bidang teknologi informasi. Lebih lanjut Apulu & Latham (2010) menerangkan bahwa pemerintah memiliki kewajiban untuk mengintensifkan upaya penggunaan teknologi informasi untuk meningkatkan praktik manajerial dan membantu UKM agar menjadi lebih inovatif. Menanggapi persoalan tersebut, dari Disperindag Kabupaten Sleman pun telah menyediakan pelatihan marketing online yang dapat diikuti oleh para

pengusaha kripik belut godean secara gratis. Pengadaan pelatihan marketing online tersebut sebagai wujud dukungan pemerintah daerah dalam meningkatkan daya saing UMK yang ada di Kabupaten Sleman. Selain itu, Disperindag telah menyediakan pelatihan penggunaan peralatan produksi dan pengemasan agar dapat menghasilkan produk yang memiliki nilai jual lebih. Namun, upaya-upaya tersebut tidak berjalan sesuai dengan harapan. Pelaku usaha yang mengikuti pelatihan tersebut belum seluruhnya mengikuti meskipun para pelaku usaha menyadari akan manfaat yang akan diperoleh tetapi mereka memiliki minat yang rendah untuk mengikuti pelatihan tersebut. Adanya peranan pemerintah daerah yang mendukung para pelaku UMK tersebut untuk menggunakan teknologi informasi sebagai langkah untuk menciptakan UMK yang memiliki daya saing. Kontribusi dan kerjasama yang baik antar pemerintah dan UMK akan membuat UMK melakukan perannya dengan baik dan menciptakan UMK yang berdaya saing (Delmayuni et al., 2017).

e. Pengaruh Simultan Modal Usaha, Sikap Kewirausahaan, Jaringan Usaha dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Daya Saing UMK Kripik Belut Godean

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa secara simultan modal usaha, sikap kewirausahaan, jaringan usaha, dan pemanfaatan teknologi informasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap daya saing UMK Kripik Belut Godean. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil perhitungan yang menunjukkan hasil F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} yaitu sebesar $21,789 > 2,99$

dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari α ($0,000 < 0,05$).

Modal usaha, sikap kewirausahaan, jaringan usaha dan pemanfaatan teknologi informasi menjadi beberapa faktor yang dapat memengaruhi daya saing UMKM Kripik Belut Godean. Sebagaimana hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Lantu et al., (2016) bahwa terdapat enam variabel yang membentuk daya saing UMKM yaitu ketersediaan dan kondisi lingkungan usaha, kemampuan usaha, kebijakan dan infrastruktur, riset dan teknologi, dukungan modal dan kemitraan serta variabel kinerja. Kemudian diperjelas dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2012) yang menunjukkan hasil bahwa modal usaha dan karakteristik wirausaha memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan usaha. Hasil tersebut selanjutnya diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardhani & Agustina (2018) dengan hasil bahwa faktor yang memengaruhi daya saing yaitu pertama, faktor finansial yang meliputi modal dan pengembangan bisnis, kedua faktor marketing yang meliputi kemasan produk juga jaringan usaha. Kemudian ditambah dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Akram dan Faheem (2018) yang menunjukkan hasil bahwa teknologi informasi memberikan pengaruh yang signifikan pada daya saing lingkungan bisnis dari suatu usaha. Apulu & Latham (2010) menambahkan bahwa teknologi informasi merupakan hal penting untuk pertumbuhan dan daya saing UKM.

Hasil analisis mencerminkan bahwa untuk meningkatkan daya saing UMK Kripik Belut Godean dapat dilakukan dengan meningkatkan atau memperbaiki secara bersama-sama variabel-variabel yang telah digunakan

dalam penelitian yakni berupa modal usaha, sikap kewirausahaan, jaringan usaha dan pemanfaatan teknologi informasi.

Seluruh variabel tersebut dapat memiliki pengaruh secara maksimal ketika pola pikir (*mind set*) para pengusaha kripik belut lebih terbuka dan siap menerima konsekuensi perubahan zaman. Mengacu pada hasil kuesioner dan wawancara terhadap pengusaha kripik belut serta wawancara yang dilakukan kepada pemerintah Kabupaten Sleman dalam hal ini Dinas Perindustrian Dan Perdagangan diketahui bahwa pola pikir yang konservatif dengan mempertahankan praktik-praktik tradisional dan tidak menerima dengan perubahan atau ide-ide baru menjadi kendala untuk UMK Kripik Belut Godean lebih berkembang dan memiliki keunggulan yang kompetitif. Hal ini terlihat dari keinginan para pengusaha kripik belut untuk berjualan pada area trotoar jalan di pasar Godean sebagaimana sebelum dilakukannya relokasi. Kemudian rendah minat untuk mengikuti berbagai pelatihan yang telah disediakan guna menunjang daya saingnya, seperti pelatihan *marketing online* yang hingga saat ini hanya diikuti oleh beberapa pengusaha kripik belut. Selain itu, tidak ada ketertarikan yang tinggi untuk mengikuti berbagai pameran yang disediakan oleh pemerintah menyebabkan tidak berhasil dengan optimal langkah-langkah yang telah ditempuh untuk menjadikan produk UMK Kripik Belut Godean lebih dikenal pada masyarakat yang lebih luas. Hingga tidak berjalan dengan efektif berbagai pendampingan yang diberikan oleh pemerintah kabupaten sleman karena pola pikir dan sikap dari para pelaku usaha. Hal ini yang hingga saat ini menjadi permasalahan yang tidak kunjung

terselesaikan dan mengharuskan pemerintah untuk berupaya lebih dalam mengedukasi para pelaku usaha tersebut.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan standar dan prosedur yang ilmiah, namun kenyataannya masih saja terdapat beberapa kekurangan atau kelemahan seperti.

1. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan kuesioner walau diyakini memiliki keakuratan yang diberikan responden dalam memberikan jawaban tetapi peneliti tidak dapat mengontrol jawaban tersebut karena bisa jadi responden tidak memberikan jawaban yang sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya meskipun telah diberikan pilihan jawaban yang pasti.
2. Penelitian ini tidak dapat digeneralisasi untuk UMK yang lain karena dilakukan pada satu UMK secara khusus.
3. Ada ketidaksesuaian indikator instrumen Daya Saing yang telah disusun dengan kondisi di lapangan.